



Strategi Pembinaan Karakter Islami Siswa di Sekolah Menengah Pertama

Dewi Fitriah Khusnul Khotimah¹, Nurul Latifatul Inayati²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia^{1,2}

DOI: [10.31004/aulad.v6i3.544](https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.544)

✉ Corresponding author:
[\[dewifitriah02@gmail.com\]](mailto:dewifitriah02@gmail.com)

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Sekolah Menengah Pertama, Karakter Islami, Strategi Pembinaan</p>	<p>Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis tiga aspek utama terkait pendidikan karakter Islam di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta (1) penerapan strategi pembinaan karakter siswa, (2) penanaman karakter, dan (3) kendala yang muncul dalam menerapkan karakter Islami pada siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi kasus, dan subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran akhlak, Guru bidang Agama, Guru Tahfidz, dan Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta menggunakan berbagai strategi untuk membina karakter Islami siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa SMP Muhammadiyah 8 Surakarta mendorong kerjasama antara sekolah dan orang tua dalam mendidik karakter siswa dan memberikan peran aktif kepada seluruh guru (tidak hanya guru agama). Penanaman karakter Islami pada peserta didik merupakan tanggung jawab bersama semua pihak yang terlibat dalam pendidikan dan harus dilaksanakan secara komprehensif.</p>
<p>Keywords: Junior High School, Islamic Character; Coaching Strategy</p>	<p>Abstract</p> <p><i>This research aims to explore and analyze three main aspects related to Islamic character education at SMP Muhammadiyah 8 Surakarta (1) implementation of student character development strategies, (2) character cultivation, and (3) obstacles that arise in implementing Islamic character in students. The method used is a qualitative approach using case studies and research subjects, including school principals, morals subject teachers, religion teachers, Tahfidz teachers, and students. The research results show that SMP Muhammadiyah 8 Surakarta uses various strategies to develop students' Islamic character. This research concludes that SMP Muhammadiyah 8 Surakarta encourages collaboration between the school and parents in educating students' character and provides an active role to all teachers (not only religious teachers). Instilling Islamic character in students is a shared responsibility of all parties involved in education and must be implemented comprehensively.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan UU Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, yang termuat dalam Bab 1, Pasal 1 Ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan dan proses belajar yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif. Hal ini mencakup pengembangan dimensi spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, pengembangan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, serta pengembangan keterampilan yang baik, yang semuanya diperlukan untuk kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara (Jannah, 2020).

Pendidikan karakter adalah upaya pendidikan yang bertujuan membentuk sifat dan perilaku individu agar menjadi pribadi yang lebih baik. Terutama dalam ranah pendidikan, membentuk karakter yang baik bagi generasi muda merupakan tanggung jawab yang tidak bisa diabaikan. Hal ini sejalan dengan ketentuan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional telah dinyatakan dengan jelas, dimana pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter merupakan proses penanaman nilai-nilai karakter kepada individu di lingkungan sekolah yang mencakup pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut sesuai dengan prinsip Tuhan Yang Maha Esa, baik untuk diri sendiri, orang lain, lingkungan, maupun kebangsaan, yang membentuk sifat kemanusiaan (Samani dan Haryanto, 2011: 46) Meskipun tidak hal baru, pendidikan karakter memiliki dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Ini menjadi pedoman bagi pemikiran dan perilaku peserta didik untuk menjadi fondasi negara di masa depan. Kurangnya pembinaan karakter pada peserta didik dapat mengakibatkan kerusakan, baik pada dirinya sendiri, lingkungan sekitarnya, maupun negaranya. Keberhasilan suatu bangsa tecermin dari karakter anak-anaknya, yang memainkan peran penting dalam menciptakan kesejahteraan bangsa.

Penyelenggaraan dan tujuan pendidikan di Indonesia diatur oleh undang-undang. Sesuai dengan Pasal 3, Bab 2, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia (UU Sisdiknas), pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta budi pekerti. Fungsinya adalah untuk mencerdaskan kehidupan dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan umum bertujuan menciptakan lingkungan di mana siswa merangsang pertumbuhan kemampuan mereka dan menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam kebiasaan dan karakter mereka. (Agustinova, 2015)

Posisi dan pentingnya iman serta akhlak memiliki peran sentral dalam kehidupan, terutama dalam konteks umat Islam. Karena kedua hal tersebut merupakan esensi arah tujuan hidup manusia. Seseorang yang memiliki keyakinan dan perilaku yang baik akan merasakan kedamaian dalam pikiran dan batinnya. Sebaliknya, bila hal tersebut terabaikan, dapat timbul krisis moral dalam masyarakat. Fenomena krisis moral bukan hanya terjadi di kalangan yang kurang teredukasi, namun juga di kalangan pelajar. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, dapat dipengaruhi oleh perubahan zaman dalam pemikiran dan pandangannya. Oleh karena itu, pendidikan aqidah atau penanaman keimanan menjadi landasan agama dan akhlak yang membahas tentang sikap dan kepribadian manusia dalam mengatur hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Masalah moral, terutama di kalangan pelajar, tecermin melalui media, termasuk media sosial. Ini mengindikasikan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya mampu mendidik generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Padahal, sebuah hadis menegaskan pentingnya menanamkan akhlak pada peserta didik: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR. Malik).

Manfaat dari belajar aqidah dan akhlak terletak pada kemajuan rohani, pengejaran kebaikan, mencapai kesempurnaan iman, kesiapan di hari akhir, serta menciptakan harmoni dalam kehidupan keluarga. Setiap individu menginginkan kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat, dan pemahaman terhadap materi aqidah dan akhlak dapat menjadi jalan menuju kebahagiaan tersebut. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi aqidah dan akhlak menjadi esensial bagi generasi muda sebagai landasan yang membimbing mereka menuju masa depan yang baik. Moralitas individu dapat mengalami perubahan, baik positif maupun negatif, terutama pada remaja (Az-Za'balawi, 2007). Meskipun pendidikan anak sebagian adalah tanggung jawab orang tua, namun karena keterbatasan mereka, lembaga pendidikan seperti sekolah memiliki peran penting dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan pendidikan. Guru sendiri memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan aspek intelektual, spiritual, dan emosional peserta didik. (Dauly & Tobroni, 2017) Pembinaan aqidah dan akhlak menjadi sangat penting mengingat perkembangan zaman, oleh karena itu, penanaman nilai-nilai keislaman harus dimulai sejak dini. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa memerlukan perhatian khusus dari orang tua, masyarakat, serta lembaga pendidikan seperti sekolah. Salah satu metode yang terbukti efektif dalam membentuk aqidah dan akhlak anak adalah melalui pembelajaran mata pelajaran aqidah dan akhlak yang disampaikan oleh guru di sekolah dengan cara yang baik dan efektif.

Salah satu tujuan pembelajaran aqidah dan akhlak adalah pendidikan karakter, yang bertujuan membentuk karakter peserta didik agar memiliki keyakinan yang kuat dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta perilaku yang baik, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam hubungan baik di antara maupun di antara umat beragama. Hal ini juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami,

merasakan, dan menerapkan nilai-nilai agama yang sejalan dengan penguasaan mereka dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Perilaku negatif atau devian ini seringkali disebabkan oleh kurangnya fokus pada pendidikan karakter di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai yang seharusnya ditanamkan secara fundamental kepada siswa menjadi terabaikan. Ketika dilihat dari permasalahan tersebut, jelas terdapat hubungan yang erat dengan pentingnya pembelajaran Aqidah Akhlak di lingkungan sekolah. Hal ini diperlukan untuk membentuk para siswa agar memiliki karakter yang mulia.(Jannah, 2020). Tantangannya terletak pada pemahaman yang dangkal terhadap aqidah dan akhlak sebagai sekadar bahan pelajaran, tanpa disertai pemahaman mendalam dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, terlihat perilaku peserta didik yang kurang menghormati guru, menggunakan bahasa kasar, kurang disiplin, mengganggu kelas, berpenampilan tidak rapi, serta hasil ujian yang kurang memuaskan (Rubini, 2021). Hal ini disebabkan oleh dasar yang rapuh atau kegagalan pendidikan dalam mempersiapkan generasi muda bangsa.

Dilihat dari kondisi tersebut, jelas terlihat bahwa pembelajaran tidak selaras dengan realitas yang dihadapi oleh peserta didik karena berbagai faktor yang mendasarinya. Dalam kenyataannya, peran pembelajaran ini sangat penting dalam mengembangkan strategi pembinaan karakter siswa, khususnya dalam pembelajaran aqidah akhlak, dimana guru memegang peran kunci karena materi yang disampaikan memiliki keterkaitan erat dalam menanamkan karakter Islami pada siswa. SMP Muhammadiyah senantiasa berupaya agar siswanya memiliki akhlakul karimah melalui pembelajaran aqidah akhlak, dimana peran guru sangat signifikan dalam meningkatkan strategi pencapaian tersebut. Penelitian ini fokus pada strategi pendidikan karakter Islam pada siswa SMP, proses pembinaan karakter siswa di sekolah, serta hambatan-hambatan yang terjadi dalam menerapkan pendidikan karakter Islam bagi siswa di SMP Muhammadiyah Surakarta, baik bagi siswa maupun siswi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang menjadi fokus dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara dengan narasumber serta data utama lainnya. Metode pengumpulan data terutama dilakukan melalui wawancara. Adapun analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, didukung oleh tahapan koleksi data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Table 1. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek	Indikator
1.	Strategi pembinaan karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta	Penerapan strategi pembinaan karakter siswa Penanaman karakter Islami siswa Kendala dalam penerapan karakter islam

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif dengan menggunakan metode "Studi Kasus" dalam rancangan penelitiannya. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah, Guru mata pelajaran Akhlak, Guru bidang Agama, Guru Tahfidz, dan Siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, sebuah lembaga pendidikan yang didirikan pada tahun 1979 dan diresmikan oleh pengurus ranting Muhammadiyah Danukusuman Surakarta. Pengembangan program pendidikan dan pengajaran dimulai saat kepemimpinan ranting Danukusuman memiliki ide tersebut. Lokasi SMP Muhammadiyah 8 Surakarta terletak di Jl. Sri Kuncoro No.12, Danukusuman, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57156. Penelitian ini dilakukan dalam rentang waktu dari bulan Juli hingga Agustus tahun 2023.

Sebagai pengamat yang terlibat, peneliti turut mengamati dan mendengarkan dengan cermat data-data yang diperlukan sesuai keperluan penelitian, namun tidak terlibat secara penuh dalam semua kegiatan atau peristiwa yang diamati. Teknik pengumpulan data meliputi observasi non-partisipan, wawancara dengan pendekatan semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga langkah berdasarkan model Miles dan Huberman (2014:12) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber dan teknik, membercheck, uji transferabilitas untuk memastikan data deskriptif, uji dependabilitas melalui audit terhadap seluruh proses penelitian bersama dosen pembimbing skripsi, dan uji konfirmabilitas untuk menegaskan hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Pembinaan Karakter

Setiap sekolah pasti memiliki visi dan misi mereka sendiri, tapi tidak dipungkiri hampir setiap sekolah islam pasti memiliki tujuan yang sama, yakni memiliki siswa dengan generasi berbudi pekerti luhur dan berakhlak santun. Dalam strategi pembinaan di SMP Muhammadiyah Surakarta ini, sekolah memiliki strategi atau perencanaan yang "unik". Siswa di SMP Muhammadiyah melakukan kegiatan pembelajaran tidak langsung pada saat pagi hari,

melainkan pada jam 10.00 WIB, kemudian pada jam 07.00 WIB sekolah (guru dan staff) melakukan pembinaan karakter. Pembinaan karakter dimulai dengan mengajak, menyeru, dan mendisiplinkan siswa melalui pelaksana solat dhuha yang dilakukan di pagi hari. Tidak hanya itu, melainkan siswa diwajibkan untuk selalu menggunakan busana muslim dan selalu memakai peci, karena pendapat kepala sekolah seperti berikut ini

"Saya ingin anak-anak didik saya paham berbusana muslim, dan mengerti bahwasannya sesuatu yang sopan dapat dimulai dari pakaiannya terlebih dahulu" (pak Rusmanto selaku kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Surakarta)

Kemudian, siswa putri diwajibkan untuk berbusana muslim serta memakai kerudung dengan Panjang atau lebar yang sudah ditentukan. Sesuai pada firman Qs. Al-ahzab;59 yang artinya: "Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu". Oleh karena itu, siswa maupun siswi selalu diwajibkan untuk membawa Al-Qur'an dan setelah solat dhuha selesai siswa maupun siswi muroja'ah ayat suci Al-Qu'an yang dipimpin oleh siswa secara bergantian. Tujuan dari kegiatan ini yaitu melatih jiwa kepemimpinan dan keberanian para siswa untuk memimpin. Kemudian kegiatan dilanjutkan oleh guru untuk mengevaluasi para siswa maupun siswi, mulai dari evaluasi sikap, perilaku, maupun terkait pembelajaran. Kegiatan selanjutnya yaitu siswa kembali ke kelas masing-masing dan melakukan penyeteroran hafalan (TTQ) pada wali kelas. Salah satu hal yang menarik pada sekolah ini yaitu sekolah sangat menjunjung tinggi karakter siswa dan penerapan karakter. Semua kegiatan dilakukan dengan tujuan yakni untuk menumbuhkan hubungan antara siswa dan guru serta untuk meningkatkan setiap mutu siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta.

Penanaman Karakter Islami Siswa

Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfokuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku. Menumbuhkan karakter pada seseorang tidaklah mudah, karakter sendiri dapat tumbuh dari sebuah pembiasaan, ataupun dorongan lingkungan. Jika anak tumbuh pada lingkungan yang baik, lingkungan yang menerapkan kebiasaan yang baik peluang untuk menjadi baiknya pun ada. Di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta, khususnya pada mata Pelajaran yang berbaur agama seperti (Aqidah akhlak, kemuhammadiyah, taharah) guru lebih menekankan kepada pembelajaran sikap atau perilaku. Kegiatan pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 berlangsung sangat cepat yaitu 1 jam pelajaran guru diberi waktu mengajar sekitar 30 menit sedangkan 2 jamnya, 60 menit sebagaimana diungkapkan oleh salah satu narasumber berikut ini.

"Di sini, saya lebih menekankan pada pembiasaan diri mba. Seperti sebelum pelajaran saya selalu mengingatkan hal-hal kecil ke siswa, seperti memakai kaos kaki dan sepatu dulu sebelum pembelajaran, menyiapkan suasana kelas yang siap untuk belajar dan lain lain, karena saya ingin hal seperti itu menjadi kebiasaan yang baik untuk siswa" (Bu Nazmah selaku guru Aqidah akhlak)

Dengan estimasi mengajar yang sedikit, terkadang penyampaian materi terkait pembelajaran hanya berlangsung sekitar 10-15 menit, sisanya guru hanya berfokus pada kerapian siswa, dan penerapan karakter. Peserta didik khususnya SMP mungkin masa-masa nya masih hampir setara dengan SD karena bisa dibilang masa peralihan, jadi focus guru ke murid harus optimal agar apa yang diharapkan guru bisa tertanam pada siswanya. Menumbuhkan karakter Islami siswa merupakan proses penting dalam pendidikan Islam. Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan SMP Muhammadiyah 8 sehingga dapat membantu membentuk karakter islami peserta didik:

- 1) Pendidikan Agama dan Hadits: Tahap awal pembentukan karakter Islami peserta didik adalah memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam dan mempunyai keyakinan (aqidah) yang benar. Termasuk mengajarkan konsep Allah, Rasul, Al-Quran dan Sunnah.
- 2) Pendidikan Etika dan Akhlak: Siswa harus diajarkan etika dan moral Islam yang baik. Di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti kejujuran, budi pekerti yang baik, kasih sayang, kejujuran dan tutur kata yang baik.
- 3) Pendidikan Ibadah: Siswa perlu dikenalkan dengan kegiatan ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan haji. Mereka juga harus dibimbing untuk memahami makna dan tujuan di balik ibadah tersebut.
- 4) Panutan: Guru dan orang dewasa lainnya di lingkungan pendidikan harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan karakter Islami. Siswa sering belajar dengan mengamati perilaku orang dewasa.
- 5) Lingkungan Pendidikan Islam: Sekolah dan lingkungan pendidikan harus menciptakan suasana yang kondusif bagi pembentukan karakter Islami. Hal ini dapat mencakup peraturan, kebijakan dan praktik yang konsisten dengan prinsip-prinsip Islam.
- 6) Keterlibatan Orang Tua: Orang tua berperan penting dalam mengembangkan karakter Islami pada siswa. Mereka harus bekerja sama dengan sekolah untuk mendidik anak-anak tentang nilai-nilai Islam.
- 7) Pengalaman Praktis: Siswa hendaknya mendapat kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui kegiatan sosial atau pengabdian masyarakat.

Pembinaan karakter di SMP Muhammadiyah 8 ini juga dilaksanakan lewat pembiasaan sholat dhuha di pagi hari. Jadi, kegiatan pembelajaran siswa di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta dimulai jam 10 sedangkan di pagi hari, sekolah melakukan kegiatan pembinaan karakter melalui sholat dhuha, pendekatan antara guru dan murid, dan juga kegiatan TTQ. Pada pagi hari, siswa-siswa sudah sadar akan pembiasaan kegiatan sekolah yaitu sholat dhuha yang mana dari pembiasaan tersebut, diharapkan siswa dapat menerapkan sholat sunnah lainnya yang bisa dijadikan sebagai bentuk pembiasaan diri. Kemudian, di SMP Muhammadiyah 8 para siswa maupun guru bagi yang laki-laki diwajibkan untuk selalu menggunakan peci, karena melalui hal kecil (peci) siswa dapat menunjukkan karakter sesuai dengan napa yang ia kenakan, dan juga untuk siswa putri maupun guru putri, diharuskan untuk memakai kerudung dengan panjang sampai bahu. Dari sini dapat kita ambil kesimpulan, bahwa sekolah ini sangat menjaga akhlak terpuji seorang siswa maupun guru, yang mana dapat mencerminkan sekolah yang berakhlakul karimah. Pembiasaan-pembiasaan tersebut, selalu diaplikasikan kepada siswa untuk selalu dipatuhi, dan apabila mereka melanggar maka akan dikenakan konsekuensi. Oleh karena itu, siswa sudah tumbuh kesadaran itu karena guru ikut serta mencerminkan perilaku yang baik. Sehingga tanpa disuruh siswa pun sudah tau kewajibannya, seperti pagi sudah turun ke lantai dasar untuk melaksanakan sholat dhuha (siswa membawa Al-Qur'an, rukuh dan mengenakan peci), dilanjutkan dengan sesi pendekatan guru dan siswa, dan juga kegiatan TTQ di kelas.

Kendala dalam Penerapan Karakter Islam

Berdasarkan pemikiran Piaget, siswa dari berbagai rentang usia aktif terlibat dalam proses meresapi informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurutnya, pengetahuan bersifat dinamis, terus berkembang, dan berubah ketika siswa mengalami pengalaman baru yang mendorong mereka untuk memperbarui dan mengubah pengetahuan sebelumnya. Piaget juga menjelaskan bahwa anak-anak secara alami memiliki keingintahuan dan terus berusaha untuk memahami dunia di sekeliling mereka. (Agustinova, 2015). Menurut Piaget, keingintahuan ini mendorong anak untuk aktif dalam mengembangkan pemahaman mereka terhadap lingkungan di sekitar mereka. Anak-anak belajar lebih efektif saat mereka dapat berinteraksi dengan lingkungan mereka secara langsung. Guru perlu membimbing anak dalam menjelajahi lingkungannya. Prinsipnya adalah bahwa pembelajaran yang terbaik terjadi melalui proses penemuan. Untuk memastikan pendekatan yang berpusat pada siswa efektif, guru memberikan tugas khusus yang telah disiapkan, membantu siswa menemukan dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dalam keadaan jadwal belajar yang panjang di sekolah, anak-anak kehilangan waktu berinteraksi dengan keluarga. Saat mereka pulang, mereka mungkin sudah lelah dan kurang memiliki energi untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Orang tua, yang percaya mereka telah menginvestasikan banyak biaya untuk pendidikan penuh waktu, mungkin merasa tergantung sepenuhnya pada lembaga pendidikan. Namun, orang tua juga memiliki pengaruh yang signifikan, dan kebiasaan yang terbentuk di sekolah mungkin tidak selalu selaras dengan kebiasaan keluarga.

Dalam keseluruhan, perhatian yang diberikan pada anak berasal dari tiga lingkungan utama: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan anak karena anak menerima perhatian, kasih sayang, kehangatan, dan dukungan dari orang tua, serta menghabiskan sebagian besar waktu di rumah. Lingkungan sekolah juga memengaruhi perilaku anak. Jika anak bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku yang kurang baik, kemungkinan besar ia akan terpengaruh oleh teman-temannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku baik, ia juga akan cenderung terpengaruh oleh mereka. Pengaruh lingkungan masyarakat pada perkembangan anak bisa memberikan dampak positif atau negatif. Aspek dianggap positif apabila memberikan kontribusi yang baik pada perkembangan anak-anak. Namun, jika tidak disampaikan dengan cara yang positif, hal tersebut dapat memiliki dampak negatif. Di masa sekolah menengah, terdapat perubahan emosi yang signifikan dan keinginan untuk mencoba hal-hal baru. Terdapat pula peningkatan waktu yang dihabiskan untuk berkenalan dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan lawan jenis.

Dalam observasi lapangan yang dilakukan, terdapat contoh-contoh di sekolah di mana anak-anak diwajibkan untuk makan sesuai dengan anjuran yang dianjurkan Rasulullah ketika makan di rumah, namun di rumah kurang mendapatkan perhatian terkait hal tersebut. Sebagai contoh lainnya, di sekolah, anak-anak diwajibkan mengenakan pakaian muslim dan muslimat, namun ketika di rumah, pakaian anak kurang diperhatikan oleh orang tua, dan pakaian yang dikenakan di sekolah menjadi sesuatu yang terbatas hanya dilakukan di lingkungan sekolah. Praktik pendidikan di rumah juga dapat menjadi penghalang dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 8 Surakarta. Misalnya, ketika di sekolah, guru menekankan pentingnya duduk ketika makan atau minum, namun di rumah, orang tua makan dan minum sambil berdiri, dan perilaku ini menjadi contoh bagi anak. Meskipun ini hanya contoh kecil, namun dapat menjadi kebiasaan yang berdampak negatif pada pembentukan kepribadian siswa. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam pola asuh juga menjadi masalah, menghambat pendidikan karakter. Orang tua yang sibuk dengan berbagai pekerjaan cenderung tidak memiliki waktu untuk memperhatikan perkembangan anak. Kerjasama dan kepedulian antara guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak sangatlah penting. Beberapa orang tua meyakini bahwa tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ada di tangan sekolah. Mereka menyerahkan sepenuhnya urusan masa depan anak pada sekolah. Meskipun sebenarnya, pendidikan terbaik terjadi di dalam lingkungan rumah bersama keluarga. Dari kegiatan maupun kiat-

kiat yang dilakukan sekolah mustahil jika tidak ada kendalanya, berikut adalah kendala dalam penerapan Pendidikan karakter islam pada siswa SMP.

Pertama, tingkatan pendidikan. Pada siswa SMP terdapat 3 tingkatan Pendidikan, yaitu siswa kelas 7, siswa kelas 8, dan juga siswa kelas 9. Pada tiap tingkatan tidak sama dalam pemberian penerapan Pendidikan islam, dan juga, cara penerimaan tiap tingkatan Pendidikan pasti berbeda. Pada siswa kelas 7 atau bisa kita sebut siswa peralihan dari SD ke SMP, pemikiran masih sangat sama dengan SD dan cara guru mengatur masih harus extra. Karena siswa kelas 7 masih ingin bermain, belum mengenal tata krama dan masih butuh banyak bimbingan mengenai pembiasaan karakter. Berbeda dengan kelas 8, yang mana bisa disebut masa masa pubertas siswa, siswa kelas 8 sudah mengerti mana baik dan mana buruk, tetapi pada jenjang ini, siswa hanya ingin bermain dan sudah bisa membenarkan jika gurunya salah. Siswa kelas 9 seharusnya sudah sangat mengerti tata krama dan baik buruknya perilaku, tapi siswa berasal dari background lingkungan dan background keluarga yang berbeda-beda jadi tidak dipungkiri bahwa siswa kelas 9 masih ada yang pembiasaan karakternya kurang optimal.

Kedua, kemampuan dan karakter guru yang kurang mendukung. Sampai saat ini, guru memiliki sedikit kesadaran akan fakta bahwa kepribadian yang mereka hadirkan di depan siswa mereka memiliki pengaruh besar pada perkembangan kepribadian mereka sendiri Guru cenderung hanya menjalankan tugas mengajar utamanya tanpa khawatir apakah yang mereka lakukan dilihat, didengar, dan ditiru oleh siswa (Sutrisna & Artajaya, 2022). Inilah yang secara negatif mempengaruhi perkembangan kepribadian siswa. Para guru yang seharusnya melindungi dan membimbing siswa mereka ke masa depan yang lebih baik menjadi individu yang mendorong mereka ke lembah kegelapan Kepribadian guru yang tidak sesuai dengan standar tersebut hanya akan memberikan contoh buruk bagi siswa dan mencoreng reputasi guru sebagai pembangun moral generasi bangsa. Sebagai karakter yang berperan menghasilkan generasi dengan kecerdasan dan kepribadian yang luar biasa, guru harus mampu mengasah kemampuan pribadi untuk menjadi panutan dan teladan kepribadian bagi siswa Oleh karena itu harus selalu diupayakan untuk meningkatkan kemampuan menguasai keterampilan kepribadian secara lebih optimal demi perkembangan dan kemajuan peserta didik sehingga dapat berkontribusi bagi kemajuan keluarganya sekolah dan dunia Pendidikan.

4. KESIMPULAN

Strategi yang digunakan oleh SMP Muhammadiyah 8 ini yaitu dengan mengajak orang tua untuk bekerjasama dalam mendidik akhlak yang ada pada siswa, guru juga ikut serta berperan aktif dalam menanamkan karakter islam. Tidak hanya dari guru agama saja, melainkan seluruh guru yang ada di SMP Muhammadiyah harus membekali serta ikut turun tangan dalam Upaya penanaman karakter Islami siswa. Penelitian menunjukkan bahwa Strategi pembinaan karakter Islami siswa di SMP Muhammadiyah Surakarta pada siswa merupakan usaha sadar dari guru guna menanamkan dan membentuk karakter yang Islami. SMP Muhammadiyah 8 selalu menerapkan kegiatan sosialisasi antara guru dan murid atau refleksi di pagi hari untuk mewujudkan dari penanaman karakter pada peserta didik. Kemudian, kurangnya perhatian orang tua juga menjadi faktor penghambat terhadap perkembangan pendidikan karakter karena disibukkan oleh berbagai macam pekerjaan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). Hambatan Pendidikan Karakter di Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus Sdit Al Hasna Klaten). *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah*, 10(1), 12–18. <https://doi.org/10.21831/istoria.v10i1.3598>
- Astuti, D. (2011). *Pembinaan Karakter Pada Siswa Kelas VII di SMP Negeri 2 Secang Kabupaten Magelang*. 22. <https://lib.unnes.ac.id/5596/1/7715.pdf>
- Az-Za'balawi, M. S. M. (2007). Pendidikan Remaja Antara Islam & Ilmu Jiwa. Gema Insani Press
- Daulay, H. P., & Tobroni. (2017). Islamic education in Indonesia: A Historical Analysis of Development and Dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126. www.eajournals.org
- Jannah, M. (2020). Peran Pembelajaran Aqidah Akhlak Untuk Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 237. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.326>
- Koesoema, Doni. 2007. Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global. Gramedia widiasarana Indonesia.
- Muzakkir Walad. (2021). Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas Viii Di Mts Darussholihin Nw Kalijaga. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 28–37. <https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v1i1.11>
- Rubini, R. (2021). Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Tsanawiyah Sunan Kalijaga Gunungkidul Yogyakarta. *Humanika*, 21(1), 83–98. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.32303>
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian Manajemen: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, Tindakan Kelas Dan Evaluasi. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D. Alfabeta.
- Sutrisna, G., & Artajaya, G. S. (2022). Problematika Kompetensi Kepribadian Guru Yang Memengaruhi Karakter Peserta Didik. *Stilistika*, 11(1), 1–14. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7416908>
- Wahyudi, D. (2017). Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya. Lintang Rasi Aksara Books.

Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of Character Education through a Holistic Approach to Senior High School Students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v7i11.2146>.